

**BAB III**

**HASIL PENELITIAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN  
AGAMA ISLAM NON FORMAL BAGI PENYANDANG  
TUNANETRA DI PANTI TUNANETRA DAN TUNARUNGU  
WICARA DISTRARAstra PEMALANG**

**A. Gambaran umum Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra  
Pemalang**

**1. Sejarah singkat berdirinya Panti**

Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Distrarastra Pemalang berdiri pada tanggal 17 Nopember 1953 dengan nama Pendidikan Kader Buta Distrarastra Pemalang yang waktu itu menempati rumah perawatan "MARDI HUSADA" Pemalang yang kemudian sampai sekarang menjadi lokasi atau komplek Panti ini.

Ide pendirian lembaga ini, dicetuskan oleh Kepala Kantor Sosial Kabupaten Pemalang (Bp. Suwarso, alm) sebagai upaya untuk menolong penyandang cacat netra yang pada waktu itu banyak terdapat di wilayah assistenan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Sejak berdiri hingga sekarang Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang telah mengalami 6 kali pergantian nama sebagai berikut :

- a. Pendidikan Kader Buta Kabupaten Pemalang  
(17 - 11 - 1953 s/d. 09 - 07 - 1957 )
- b. Pusat Latihan Ketrampilan Menetap  
(09 - 07 - 1957 s/d. 11 - 05 - 1960 )
- c. Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT)  
Distrarastra Pemalang (11 - 05 - 1960 s/d. 01 - 11 - 1979)
- d. Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) Distrarastra  
Pemalang (01 - 11 - 1979 s/d. 24 - 04 - 1995)
- e. Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Distrarastra Pemalang

(24 - 04 - 1995 s/d. 02 - 04 - 2002)

- f. Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara Distrarastra Pemalang  
(02 - 04 - 2002 s/d. sekarang) <sup>1</sup>

## 2. Letak geografis

Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang dibangun di atas tanah seluas 2 ha, yang terletak sebelah selatan Jl. Cipto Mangunkusumo Pemalang. Adapun batas wilayah dari Panti adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah selatan dan utara : Perkampungan
- b. Sebelah barat : Jalan barat jalur dieng
- c. Sebelah timur : Sungai Srengseng.<sup>2</sup>

Gedung Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang merupakan suatu bangunan yang cukup megah, mapan, serta fasilitasnya memungkinkan dan peralatannya sudah mencukupi dengan apa yang dibutuhkan sekarang ini.

## 3. Visi, misi, dan tujuan

- a. Visi

Profesionalitas Pelayanan Panti Menuju Kesejahteraan Sosial Kelayan

- b. Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi Penyandang Tunanetra dan Tunarungu wicara
- 2) Meningkatkan, memperluas serta pemerataan kesejahteraan sosial bagi Tunanetra dan Tunarungu wicara
- 3) Membina dan mengentaskan Penyandang Tunanetra dan Tunarungu wicara sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar
- 4) Memulihkan harga diri dan percaya diri bagi Tunanetra dan Tunarungu wicara

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Distrarastra” Pemalang 2010

<sup>2</sup> *Ibid*

- 5) Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial bagi Tunanetra dan Tunarungu wicara
- 6) Meningkatkan pelayanan secara terbuka (*open system*) dan merupakan pusat informasi usaha kesejahteraan sosial.

c. Tujuan

- 1) Pulihnya rasa harga diri dan percaya diri, meningkatkan kemauan dan kemampuan penyandang cacat Tunanetra dan Tunarungu wicara sehingga dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengembangkan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Terbina dan terentasnya penyandang cacat rungu wicara sehingga mereka dapat mandiri dalam melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan di masyarakat.
- 3) Terwujudnya pengertian dan kesadaran serta rasa tanggung jawab orang tua, keluarga dan masyarakat tentang hak dan kewajiban, permasalahan dan kebutuhan dari penyandang Tunanetra dan Tunarungu wicara<sup>3</sup>

#### 4. Keadaan pegawai dan pengajar

Kantor Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, merupakan salah satu Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara di bawah naungan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Jadi pegawai (PNS) yang berada di lingkungan Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, yaitu mereka yang diangkat oleh Gubernur Jateng, akan tetapi ada juga para pegawai yang masih mengabdikan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang. jumlah pegawai (PNS) di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang yaitu 28 orang, di mana mereka terbagi dalam beberapa kelompok kerja dan juga pada bagian asrama.

---

<sup>3</sup> *Ibid*

Adapun Struktur Organisasi Pegawai Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang (*terlampir*)

## 5. Keadaan kelayan dan bentuk kegiatan

### a. Jumlah Kelayan<sup>4</sup>

Jumlah Kelayan per 30 september 2010 yang ada di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang secara keseluruhan berjumlah 100 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 54 orang dan perempuan sebanyak 46 orang, dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Jumlah kelayan Panti menurut jenis cacat :
  - a) Anak tunanetra sebanyak 61, terdiri dari 39 laki-laki dan 22 perempuan
  - b) Anak tunarungu wicara sebanyak 39, terdiri dari 15 laki-laki dan 24 perempuan

### 2) Jumlah kelayan Panti menurut kelompok penanganan

Dalam penanganan bimbingan dan rehabilitasi pada kelayan dibedakan dalam dua kelompok penanganan. Hal tersebut didasarkan pada kelompok umur, yaitu kelayan yang usia sekolah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan wajib belajar dan yang usia produktif mendapatkan pelayanan bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam panti dengan pemberian bimbingan dan keterampilan produktif. Adapun pembagiannya sebagai berikut :

- a) Penanganan dalam panti dalam arti yang mendapatkan pelayanan bimbingan dan rehabilitasi sosial dalam panti sebanyak 49 anak terdiri dari 38 tunanetra dan 11 tunarungu wicara.
- b) Pelayanan di luar panti dalam arti anak sekolah formal di SLB A (tunanetra) dan SLB B (tunarungu wicara) sebanyak 51 anak

---

<sup>4</sup> Kelayan berarti Penyandang Tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang

terdiri dari 22 tunanetra dan 29 tunarungu wicara yang bersekolah di SLB Negeri Pemalang<sup>5</sup>

b. Bentuk kegiatan kelayan

Pelayanan rehabilitas Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang adalah

- 1) Pendekatan awal dan penerimaan kelayan
  - a) Orientasi dan konsultasi, identifikasi dan motivasi dan registrasi.
  - b) Penelaahan pengungkapan masalah (assesment) : pengkajian diagnostik, abservasi, wawancara, konsultasi.
  - c) Perumusan rencana pelayanan dan penempatan pada program
- 2) Pengasramaan
  - a) Asrama kolektif
  - b) Asrama partiasi
- 3) Pelayanan kesehatan dan terapi khusus
  - a) Pelayanan dan kesehatan umum
  - b) Perawatan kesehatan gigi
  - c) *Fisiotherapy*
  - d) *Occuptional therapy*
  - e) *Speech therapy*
  - f) *Psychotherapy / behavior therapy*
- 4) Bimbingan dan rehabilitasi sosial
  - a) Bimbingan kesehatan fisik
  - b) Bimbingan sosial
  - c) Bimbingan agama Islam
  - d) Bimbingan kecerdasan
  - e) Bimbingan ketrampilan kerja / usaha
- 5) Rekreasi dan kegiatan pengisian waktu luang
- 6) Resosialisasi dan pembinaan
- 7) Bimbingan sosial orang tua / keluarga dan masyarakat

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Distrarastra” Pemalang September 2010

#### 8) Penyelenggaraan workshop

Indikator keberhasilan rehabilitasi sosial penyandang cacat tunanetra.

1. Penyandang cacat netra mampu seluruhnya melaksanakan ADL (*Activity Dailly Living*)
2. Penyandang cacat netra mampu seluruhnya melaksanakan OM (Orientasi dan mobilisasi)
3. Kepercayaan diri penyandang cacat netra baik yaitu optimis berpikir positif dan berprestasi.
4. Harga diri penyandang cacat tunanetra yaitu tidak memanfaatkan akan kecacatannya minta balas kasihan dan tidak rendah diri, serta tidak egois.
5. Integritas penyandang cacat tunanetra dengan lingkungan sekitarnya sangat baik, misalnya ikut berpartisipasi dalam masyarakat seperti kerja bakti dan lain sebagainya.
6. Penyandang cacat tunanetra mempunyai kemampuan penguasaan huruf braille.<sup>6</sup>

#### 6. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana prasarana tidak lain adalah untuk mendukung kelancaran keberhasilan proses belajar dan mengajar. Sarana prasarana di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra sebagai pendukung jalanya proses pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Kantor : yang digunakan sebagai tempat manajemen dan administrasi kerja, yang berada di halaman depan Panti
- b. Tata usaha, menyelenggarakan administrasi panti, pusat informasi panti, serta sebagai tempat pendaftaran bagi kelayan baru.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Restu Widagdo, selaku Kepala Penyantunan Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, Tanggal 12 Oktober 2010

<sup>7</sup> Observasi lingkungan sekitar Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, tanggal 4 – 6 Oktober 2010

- c. Asrama, berada di dalam panti, yang digunakan sebagai tempat tinggal para kelayan.
- d. Aula, berada disamping kantor yang digunakan sebagai tempat acara-acara penting, misalnya Pelepasan kelulusan kelayan, peringatan hari besar Islam, dll
- e. Ruang kelas, berada di dalam panti, ruang kelas di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra ada 4, yaitu kelas Kelompok Bimbingan Persiapan (KBP), Kelompok Bimbingan Latihan Dasar (KBLD), Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK), dan Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK) lanjutan. Kelas ini digunakan sebagai proses pembelajaran di pagi hari.
- f. Mushola, yang digunakan sebagai sarana untuk kegiatan TPA (Baca Tulis Al Qur'an, Praktek Sholat, Kajian Keislaman), Sholat jamaah.
- g. Taman bermain, yang digunakan melatih motorik kasar, sosialisasi dengan teman, bermain bersama.
- h. Perpustakaan, berada di depan kelas, yang berfungsi sebagai bahan bacaandan refrensi bagi pegawai dan kelayan, akan tetapi di dalamnya mayoritas buku-buku huruf braille.
- i. Lapangan olah raga, digunakan untuk belajar olah raga antara lain: badminton, basket, sepak bola, tenis, tenis meja.
- j. Ruang terapi, meliputi: terapi fisio, terapi perilaku, akupressure, speech terapi, terapi musik.
- k. Ruang Praktek, digunakan bagi para kelayan yang sudah siap terjun di masyarakat untuk bekerja. Terdiri dari praktek memijat bagi tunanetra dan menjahit bagi tunarungu wicara
- l. Kantin, sarana memenuhi kebutuhan siswa, guru dan karyawan sekolah serta umum.
- m. Tempat MCK, dll

Adapun denah tempat Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang (*terlampir*)

## **B. Pelaksanaan Manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang**

Pelaksanaan manajemen pembelajaran bagi anak tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang berbeda dengan pembiasaan penyandang cacat lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada keberadaan fasilitas sekolah yang tidak ada bagi penyandang cacat lainnya. Selain mendapatkan fasilitas layanan pendidikan (sekolah), penyandang cacat tunanetra juga diberikan fasilitas asrama. Pembinaan di sekolah berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah yang dibantu oleh staf guru dan karyawan, sedangkan pembinaan di asrama di bawah tanggung jawab ibu asrama yang dibantu oleh staf masak dan pengasuh.

Sekolah oleh Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang dimaknai sebagai sebuah media yang digunakan untuk melaksanakan proses transformasi pengetahuan dan ketrampilan guna meningkatkan kualitas anak didik sehingga mampu menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan mandiri. Oleh karenanya, sekolah diharuskan memiliki karakter yang kuat sebagai media pendidikan dan bukan hanya sebagai ajang penuluran ilmu semata, namun lebih cenderung pada pencitaan keseimbangan antara lingkup teoritis dan praktis.

Begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra, maka alasan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra adalah untuk memanusiakan mereka dengan memberikan layanan baik secara pendidikan ataupun tidak. Bukan satu misi yang mudah, kenyataan di lapangan banyak macam dan kondisi mereka yang bervariasi, tantangan yang terbentang sangat luas dan lebar sehingga banyak cara dan ragam penanganan mereka. Dengan kehati-hatian yang ekstra memberi pelayanan agar mereka dapat menikmati hidup damai dan indah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak. Pambudiarto, *op. cit*



Oleh karena disusunlah suatu konsep manajemen pembelajaran agama Islam yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi para penyandang tunanetra yang berada di lingkungan Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang.

### **1. Tahap Perencanaan**

Berbeda dengan lembaga formal (SLB), panti sosial yang merupakan lembaga non-formal juga memiliki kurikulum dan kalender akademik atau program kerja sendiri yang sifatnya lebih fleksibel. Begitu juga dengan Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang. Dalam proses pembelajarannya, kalender akademik pembelajaran disesuaikan dengan program kerja kantor, yaitu dari Januari sampai Desember. Adapun tahapan perencanaan proses pembelajaran dan bimbingan keagamaan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang dilakukan pada bulan Januari, di antaranya adalah sebagai berikut :

#### **a. Analisis kebutuhan**

Memasuki lingkungan baru selalu menjadi problema bagi semua orang. Apalagi bagi mereka yang mempunyai kebutuhan khusus yang diakibatkan oleh kelainan. Termasuk anak tunanetra. Baik bagi mereka yang baru masuk sekolah, maupun bagi mereka yang sudah bersekolah. Persoalan berat akan sangat terasa bagi mereka yang baru pertama kali memasuki dunia sekolah. Beragam kesan dan rasa muncul pada dirinya. Sikap egois, cepat marah, mudah curiga, takut terhadap lingkungan baru, dan sebagainya. Jelasnya, anak tunanetra kurang dapat melakukan interaksi sosial yang memuaskan atau interaksi sosialnya mengalami keterbatasan. Keadaan ini tentunya menimbulkan persoalan tidak saja bagi sang siswa, tetapi juga bagi pengajar dan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Dalam permasalahan ini, salah satu cara yang dilakukan pihak panti yaitu persiapan pematangan mental dan motivasi. Pendidik

mempunyai peranan penting dalam menghadapi anak tunanetra agar mampu berinteraksi dengan lingkungan di panti, sebab pendidik sebagai orangtua di panti yang harus siap melayani pendidikan anak tunanetra dengan segala bentuk kekurangannya, khususnya dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunanetra di Panti.<sup>9</sup>

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut di atas, kemudian muncul gagasan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, yaitu pendidikan yang mampu mewujudkan keserasian dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

b. Pemilihan dan pengorganisasian kelas baru

Setelah para pendidik berupaya menumbuhkan rasa pembinaan mental dan motivasi, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan pengklasifikasian kelas berdasarkan bakat dan minat. Kegiatan dalam panti tersebut, di antaranya :

- 1) Orientasi dan konsultasi, identifikasi dan motivasi dan regristrasi.
- 2) Penelaahan pengungkapan masalah (*assesment*) : pengkajian diagnostik, observasi, wawancara, konsultasi.
- 3) Perumusan rencana pelayanan dan penempatan pada program

Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada bulan Januari. Dari hasil rekrutmen kelayan baru, kemudian dilakukan *assesment* untuk membagi mereka dalam beberapa kelompok bimbingan (kelas) yang ada di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang. Ada 4 kelompok bimbingan dalam Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, yaitu :

- 1) Kelompok Bimbingan Persiapan (KBP) 6 bulan
- 2) Kelompok Bimbingan Latihan Dasar (KBLD) 1 tahun

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak. Widayatno, *op. cit*

- 3) Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK) 1,6 tahun
  - 4) Kelompok Latihan Kerja Pemantapan (KLKP) 6 bulan<sup>10</sup>
- c. Pemilihan kurikulum dan materi pembelajaran

Sebagai media penunjang pembinaan yang memiliki peranan dan fungsi penting, sekolah bagi penyandang cacat di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan standar kurikulum pendidikan nasional. Salah satu indikator tersebut adalah adanya penerapan media pengajaran dalam proses belajar mengajar seperti yang diterapkan oleh sekolah-sekolah anak normal pada umumnya. Selain itu, materi yang diajarkan juga hampir sama dengan materi-materi sekolah umum namun mengalami penyederhanaan.

Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra merupakan lembaga non formal untuk menaungi dan membimbing peserta didik yang membutuhkan layanan khusus, karena itu kompetensi agama Islam yang diperlukan oleh mereka juga berbeda dengan peserta didik di lembaga formal.<sup>11</sup>

Selengkapnya, kompetensi materi pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di Panti Distarastra Pemalang untuk kelompok bimbingan tingkat dasar dan kerja, yaitu :

#### 1) Keimanan

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Beriman dan Mengenal Rukun Iman dan Islam	Menyebutkan rukun Iman Menyebutkan rukun Islam Membedakan rukun Iman dan Islan	Rukun Iman dan Islam

#### 2) BTA

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mengenal huruf dan tanda baca Al Qur'an	Menulis huruf arab baraille dengan benar	Cara meraba dan menulis huruf braille

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak. Drs. Restu Widagdo, selaku Kepala Penyantunan Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang, Tanggal 12 Oktober 2010

<sup>11</sup> *Ibid*

Hafalan surat-surat pendek Mengenal tajwid Membaca dan menyalin huruf Al Qur'an	Meraba huruf arab braille dengan benar Membaca Al Qur'an braille dengan benar Menghapal surat-surat pendek dalam Al Qur'an Mengartikan Al Qur'an dengan benar	Cara membaca dan meulis Al Qur'an braille Terjemah Al Qur'an
---	--	---

### 3) Akhlak

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi dan pergaulan	Berperilaku benar dan sopan pada saat ADL Berperilaku sopan terhadap orang lain Menjaga kebersihan	Pembelajaran ADL ( <i>Activity Daily Living</i> ) Mencontoh sifat-sifat terpuji Rosulullah SAW

### 4) Tarikh

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Mengetahui kisah para Nabi dan Rosul Mencontoh perilaku Nabi dan Rosul	Dapat menjelaskan kisah para Nabi dan Rosul Mencontoh perilaku Nabi dan Rosul dalam kehidupan sehari-hari	Kisah para Nabi dan Rosul

### 5) Ibadah

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
Melaksanakan thoharoh, sholat dan puasa Mengetahui syarat dan rukun thoharoh, sholat dan puasa	Mengetahui cara berwudhu, sholat dan puasa yang benar Mampu mempraktikkan cara berwudhu, sholat dan puasa yang benar	Thoharoh, Sholat dan Puasa

Sumber : Hasil olahan dari arsip Silabi Materi Agama Islam di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrastra Pemalang 2010

Adapun materi tambahan pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrastra

Pemalang, yaitu dilaksanakan pada malam Kamis dan Jum'at, yaitu diadakannya pengajian dan siraman rohani tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama, juga dilaksanakan ketika memperingati hari-hari besar agama Islam.<sup>12</sup>

d. Penentuan cara mengukur hasil

Untuk menentukan kebijakan pendidikan atau pengambilan keputusan dalam kelulusan, Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang selalu mengadakan evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan oleh Kepala Panti dan para pegawai dan pengajar agama Islam dalam memahami dan membantu perkembangan kelayan, memilih alat bantu dan metode pelajaran.

Cara penilaian dalam mengukur hasil belajar dengan menggunakan ketentuan dan kebijakan yang telah ditentukan oleh pihak Panti. Sehingga Panti dapat meluluskan kelayan yang telah mampu membekali dirinya dengan pengetahuan agama dan praktek kerja. Adapun kriteria kelulusan dalam pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang mencakup 2 aspek: 1). Penguasaan konsep atau teori, dan 2). Penerapan atau praktek.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran di Panti Distrarasta di mulai pada pukul 07.30 sampai pukul 12.30, yang difokuskan pada para kelayan yang hanya tinggal di panti, karena memang ada sebagian dari para kelayan yang bersekolah di SLB. Adapun bagi mereka yang tidak bersekolah di SLB tetap mendapatkan pembelajaran agama Islam sesuai dengan Kelompok Bimbingan, yaitu : Kelompok Bimbingan Persiapan (KBP), Kelompok Bimbingan Latihan Dasar (KBLD) dan Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK).<sup>13</sup>

Adapun jadwal pembelajaran dan bimbingan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra (*terlampir*)

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid.*

a. Penyusunan program pembelajaran dan penjabaran materi

1) Kelompok Bimbingan Persiapan (KBP)

Kelas KBP merupakan kelas awal bagi para kelayan, setelah dilakukan *assesment* para kelayan dibagi ke dalam beberapa kelas. Dan pada kelas KBP ini merupakan kelas awal bagi mereka yang baru kena netra, baik yang dulu awas maupun bagi mereka yang tunanetra dari lahir.

Maka proses pembelajaran di kelas KBP ini merupakan proses pembelajaran dasar, yang diutamakan yaitu pada pemantapan mental dan pemberian motifasi. Begitu juga dalam pembelajaran agama Islam, mereka diberi bekal tentang keagamaan yang bersifat pokok, seperti masalah aqidah dan tauhid.

Adapun untuk kegiatan pokoknya yaitu pada pengenalan huruf braille dan Al Qur'an braille bagi para kelayan pemula.<sup>14</sup>

2) Kelompok Bimbingan Latihan Dasar (KBLD)

Setelah melakukan pembelajaran dan bimbingan, baik yang bersifat teori maupun praktek pada kelas KBP selama 6 bulan, maka pada kelas KBLD ini, para kelayan masih diberi pembelajaran agama Islam yang bersifat lebih ke pada permasalahan ibadah syar'i, materi yang diajarkan seperti masalah hukum, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Di samping pembelajaran yang bersifat teori, para kelayan juga sudah mulai diberi pembekalan dan penugasan pada pembelajaran menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (Juz 'amma). Serta juga masih diberi pembekalan intensif pada baca tulis huruf braille arab.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet, SE, selaku Pengajar Agama Islam KBP dan KBLD di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang, Tanggal 5 Oktober 2010

<sup>15</sup> *Ibid.*

### 3) Kelompok Bimbingan Latihan Kerja (KBLK)

Pada kelas KBLK ini merupakan kelas akhir di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang sebelum mereka dinyatakan lulus atau sudah dianggap mempunyai bekal untuk terjun dan bekerja di masyarakat. Adapun untuk proses pembelajaran yang dilakukan yaitu lebih ke praktek ibadah dan pengembangan keagamaan. Selain itu juga masih memberikan motivasi dan mental yang nantinya akan dibawa mereka pada masyarakat.

Untuk materi praktek dan pengembangan keagamaan yang bersifat pada ibadah, di antaranya yaitu :

- a) Membiasakan pengalaman ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- b) Memotivasi anak untuk selalu tekun beribadah di rumah
- c) Melindungi anak dari pengaruh buruk di lingkungannya
- d) Dan anak mulai dilibatkan pada kepanitiaan hari-hari besar Islam yang diadakan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang<sup>16</sup>

#### b. Penentuan strategi dan metode pembelajaran

Pada dasarnya dalam pengembangan strategi dan metode pembelajaran agama Islam yang dikembangkan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang seperti halnya anak-anak awas, yaitu dengan menggunakan metode personal atau individu, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta lebih diutamakan pada proses penghapalan.

Contoh yang dapat dihayati oleh anak tunanetra yaitu pengulangan terhadap beberapa materi yang abstrak maupun dalam

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak. Widayatno, *op. cit*

praktek ibadah dilakukan berulang kali sampai mereka benar-benar paham dalam melaksanakan ibadah.<sup>17</sup>

Berikut ini adalah pemaparan materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang :

1) Al-Qur'an/Hadits

Untuk mengajarkan materi Al-Qur'an/Hadits pendidik PAI menggunakan metode demonstrasi dan *peer teaching* (tutor sebaya) yang berupa menulis, membaca dan menyalin huruf braille, sedangkan dalam mengartikan dan menyimpulkan kandungan isi Al-Qur'an dan Hadits disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas.

2) Akidah/Keimanan

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi keimanan adalah metode ceramah, *inquiri*, cerita, dan resitasi, pendekatan yang digunakan adalah keimanan, rasional dan pembiasaan.

3) Akhlak

Pembelajaran akhlak menggunakan metode ceramah, resitasi, pengamalan (praktek), diskusi dan problem solving. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan, rasional dan emosional.

4) Fiqh/Syari'ah

Dalam pengajaran materi syari'ah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, latihan, praktek (pengalaman), dan resitasi.

5) Tarikh Islam

Dalam penyampaian materi tarikh Islam guru PAI dapat menggunakan metode cerita, ceramah, pemberian tugas, diskusi. pengajar PAI juga dapat menggunakan alat peraga seperti film,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet, *op. cit*



peta. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan rasional.<sup>18</sup>

c. Penyediaan sumber, alat dan sarana pembelajaran

Kelas yang ideal adalah kelas yang didalamnya terdapat sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain buku-buku yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam, buku dan alat tulis braille, al-qur'an braille, iqro', qiroati serta hal-hal yang dapat digunakan sebagai media atau sarana dalam pembelajaran.<sup>19</sup>

Akan tetapi sumber, alat dan sarana pembelajaran pada kelas di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra hanyalah sebagai penunjuang keberhasilan dalam pembelajaran, yang terpenting yaitu dengan metode hapalan dan ceramah. Serta juga pada baca tulis huruf braille.

d. Penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar kelas

Penilaian dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar.

Adapun evaluasi yang diterapkan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang antara lain dengan cara:

- 1) Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada kelayan
- 2) Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan kelayan dalam memahami dan menghafal materi.<sup>20</sup>

### 3. Tahap Evaluasi

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Widayatno, *op. cit*

<sup>19</sup> Observasi Sarana Prasarana Panti Distarastra pada tanggal 4 – 6 Oktober 2010

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet, *op. cit*

Tujuan utama evaluasi yang diadakan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan praktek bimbingan kelayan. Pelaksanaan kegiatan evaluasi memiliki pengaruh dan dampak yang kuat pada hasil pembelajaran. Informasi apa yang dikumpulkan, bagaimana cara mengumpulkannya, bagaimana menafsirkan informasi tersebut di Panti dan bagaimana menggunakannya akan sangat berpengaruh pada kemajuan belajar kelayan. Apapun kemampuan kelayan dan kelas yang ada di Panti, informasi penilaian perlu menjelaskan dan mendapatkan kepastian tentang kemajuan belajar siswa yang diinginkan dengan cara yang adil dan berkontribusi dalam kelanjutan belajar kelayan.

Proses evaluasi pembelajaran di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang dilakukan setiap semester, yaitu pada bulan Juni dan Nopember, dan pada bulan Desember dilakukan wisuda atau pelepasan kelayan yang telah dinyatakan lulus atau siap bekerja.<sup>21</sup>

Adapun proses evaluasi pembelajaran agama Islam yang dilakukan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang, yaitu penilaian terhadap hasil belajar kelayan yang meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan nilai (afektif), yaitu berupa :

a. Evaluasi teori

Evaluasi teori yang dilaksanakan pada kelas KBP dan KDLB yaitu dengan hapalan surat-surat pendek dan latihan identifikasi masalah seputar pengetahuan agama Islam. Evaluasi di sini lebih ditekankan pada tanya jawab ataupun *sharring* antara pengajar dan kelayan maupun antar sesama kelayan tentang pengetahuan agama Islam yang sudah mereka dapatkan.

Adapun pada kelas KBLK, evaluasi lebih ditekankan pada evaluasi pemntapan motivasi dan bimbingan kepada kelayan yang akan lulus dan siap terjun di masyarakat. Agar mereka mampu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

melaksanakan fungsi sosialnya dan mengamalkan ilmu agama dan keterampilan yang sudah didapatkan di Panti sebagai bekal sumber penghidupan.

b. Evaluasi praktek dan *performance*

Evaluasi praktek untuk semua kelas, rata-rata hampir sama, yaitu praktek melaksanakan ibadah, dan evaluasi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kelas masing-masing. Evaluasi tersebut dilakukan di musholla yang berada di Panti Distrarastra. Adapun untuk menunjang kemampuan dan bekal para kelayan, dilakukan juga evaluasi dalam membaca al-qur'an braille, qiro'at, serta latihan *taushiyah dan mau'idhoh hasanah*.

Bentuk tes *performance* misal shalat jumat, shalat wajib dan sunah, puasa wajib dan sunah, melafalkan dan menghafal dalil, dan sebagainya.

c. Evaluasi portofolio

Penilaian portofolio, merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajarnya.

Cara melakukan evaluasi dengan portofolio ini adalah menitik beratkan dalam melakukan tugas-tugas pribadi sebagai evaluasi dari pengajaran di sekolah yang dikerjakan di rumah kemudian dilakukan pengecekan dan penagihan di dalam kelas.<sup>22</sup>

**C. Optimalisasi Pelaksanaan Manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang**

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

Optimalisasi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik serta bila perlu pada pengajarannya. Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis. Tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran agama Islam tersebut.

Dalam pelaksanaan optimalisasi tersebut, penulis menggunakan metode *Focus Group Discussion*, yaitu teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Adanya upaya optimalisasi yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran Agama Islam tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang. Dalam menggunakan FGD, penulis melakukan diskusi dengan Kepala Panti, tim pengajar pembelajaran agama Islam, penyandang tunanetra, dan narasumber yaitu Bapak Akhsin, S.Ag (dari Depag Pematang).

Dari hasil diskusi dan konsultasi tersebut, ada beberapa poin penting dalam upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau peserta didik mengenai masalah manajemen pembelajaran agama Islam.

1. Faktor internal, dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam yang dilakukan di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang, lebih diutamakan pada pembelajaran yang berkaitan dengan aspek psikologis anak. Aspek ini harus dikembangkan dengan baik agar siswa beraktifitas dengan kreatif, dan mengembangkan daya nalar dengan baik. Aspek sosial dan emosional juga penting, karena hubungan interaksi antara kelayan dengan kelayan, kelayan dengan pengajar atau dengan lingkungan belajar lainnya. Kesetiakawanan dan

kebersamaan harus ditumbuhkan sehingga menjadi manusia yang kokoh dan harmonis. Upaya ini dilaksanakan dalam rangka pembentukan mental dan jati diri kelayan bahwasannya agama Islam yaitu tidak hanya beribadah atau berhubungan dengan Allah saja (*hablun minallah*), akan tetapi juga diajarkan untuk berhubungan baik dengan manusia (*hablun minannas*).<sup>23</sup>

2. Faktor eksternal, dalam upaya optimalisasi pembelajaran agama Islam di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrastra Pemalang juga mengadakan pengajian rutin dan yasinan. Pengajian rutin dilaksanakan setiap malam kamis dengan mengundang pembicara dari kyai di lingkungan Pemalang, dan acara yasin dan tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at. Upaya tersebut dilakukan dengan maksud untuk melatih para kelayan untuk bisa berbicara atau memberi *mau'idhoh hasanah* atau *taushiyah* ketika terjun di masyarakat.<sup>24</sup>

Optimalisasi manajemen pembelajaran ini bertujuan membentuk sikap penyandang tunanetra sedemikian rupa sehingga dia dapat secara jujur berkata kepada dirinya sendiri, "Saya memang tunanetra, dan itu tidak apa-apa! Saya dapat menjalani kehidupan yang normal, sukses, dan bahagia - penglihatan yang baik bukan jaminan keberhasilan atau kebahagiaan. Tunanetra ataupun awas, saya dapat mandiri dan hidup bahagia. Ketunanetraan itu tidak mengurangi kehormatan seseorang." Dengan kata lain, penyandang tunanetra diharapkan dapat menemukan konsep dirinya yang tepat dan dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan syari'ah Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Akhsin, S.Ag (dari Kemenag Pemalang) selaku Pengajar Agama Islam di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrastra Pemalang, Tanggal 14 Oktober 2010

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet, *Op. cit*

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ahmad Hasan, salah satu penyandang tunanetra di Panti Tunanetra dan Tunarungu Wicara Distrastra Pemalang, Tanggal 15 Oktober 2010